

# The Effect of Structured Assignments Assisted by Smartphones in Online Science Learning on Elementary Schools

Debbyanty<sup>a,\*</sup>, Abdullah Sinring<sup>b</sup>, Sandra Sukmaning Adji<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka, UPBJJ Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan

<sup>b</sup>Universitas Negeri Makassar, Makassar, 90222, Indonesia

---

## Abstract

Learning science has many studies that are abstract and cannot be directly seen. So we need media that can help explain it. In addition to elementary school students who are at the concrete operational stage who are able to think logically but can only understand objects that they can see. The structured assignments method assisted by smartphone media will encourage students to easily understand the material. The research aims to analyze the effect of structured assignments assisted by smartphone in online learning on science learning outcomes for elementary school students. This research with a quantitative approach is an experimental type with a one group pretest-posttest design model that uses class VI students at SD Negeri 102 Makale 5 as research subjects. Based on data analysis using the t test obtained Sig.(2-tailed) 0.00 <0.05, it can be concluded that giving structured assignments assisted by smartphones in online learning has an effect on the science learning outcomes of elementary school students.

*Keywords:* Structured assignments, online learning, smartphones, learning outcomes.

---

## 1. Introduction

Pendidikan pada dasarnya merupakan aspek yang patut mendapat perhatian pada pengembangan potensi manusia yang bermuara pada peradaban suatu bangsa. Melalui pendidikan, mutu, potensi dan bakat seseorang dikembangkan agar dapat berguna bagi dirinya, masyarakat dan negaranya. Melalui pendidikan ilmu pengetahuan yang berguna dapat dikembangkan sehingga memberikan inovasi dalam berbagai bidang kehidupan.

Di Indonesia sendiri pendidikan diartikan sebagai tindakan sadar dan direncanakan dalam proses membelajarkan siswa agar berkembang potensi yang dimilikinya, mengenal diri sebagai makhluk spiritual, memiliki kontrol terhadap setiap keputusannya, berkepribadian dan berakhlak mulia, cerdas dan terampil dalam menemukan solusi bagi kebutuhannya. Pada umumnya pendidikan dilakukan di sekolah melalui proses pembelajaran. Oleh sebab itu, memaksimalkan kegiatan pembelajaran merupakan hal yang fokus dan diperhatikan oleh pendidik.

Pembelajaran hendaknya dirancang dan disusun dengan baik agar dapat maksimal dalam mencapai tujuan instruksional. Salah satu pelajaran yang perlu diajarkan di sekolah dasar adalah pembelajaran sains atau ilmu pengetahuan alam (IPA). IPA memiliki materi kajian tentang gejala alam baik lingkungan fisik hingga tubuh kita (Faizah, 2017). Pembelajaran IPA penting diajarkan di sekolah dasar tujuannya agar melatih siswa pola pikir siswa secara saintifik atau ilmiah, sistematis logis dan kritis.

Keberhasilan pembelajaran IPA dapat ditinjau melalui kemampuan siswa yang diinterpretasikan sebagai hasil belajar siswa. Hasil belajar dipandang sebagai perkembangan kognitif, psikomotorik dan berubahnya sikap atau afektif setelah melakukan proses belajar dan biasanya berupa angka atau huruf. Hasil belajar dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa, kemajuan siswa, tingkat upaya siswa dalam belajar, atau menjadi evaluasi dari penerapan strategi guru dalam pembelajaran sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan atas tindakan berikutnya (Hutapea, 2019). Hasil belajar kognitif tampak dari indikator mengingat mengenai materi

---

\* Corresponding author.

E-mail address: antydeby86@gmail.com

pelajaran, memahami materi pelajaran, mengaplikasikan konsep teori yang dipelajari, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (Mariani et al., 2021).

Sebagai indikator dari berhasilnya proses pembelajaran, hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai variabel. Namun, bila dilakukan pengelompokan secara mendasar yaitu faktor dari dalam diri siswa (interen) dan faktor dari luar diri (eksteren). Faktor interen meliputi, intelegensi, motivasi, minat, kesehatan, kesiapan siswa, sedangkan faktor eksteren seperti lingkungan sosial, keluarga, lingkungan fisik dan lingkungan sekolah (Susanto, 2016).

Lingkungan sekolah juga memiliki peran terhadap baik dan buruknya hasil belajar siswa. lingkungan sekolah mencakup kelengkapan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, kompetensi pendidik, aturan sekolah, kurikulum, teman sebaya, iklim sekolah, dan strategi guru dalam belajar seperti pemilihan model pembelajaran, pendekatan yang digunakan, metode pembelajaran, media pembelajaran yang dipilih, dan motivasi yang diberikan guru (Mirdanda, 2018).

Salah satu model pembelajaran yang umum dilakukan selain pembelajaran tatap muka yaitu pembelajaran *online* atau pembelajaran dalam jaringan (daring). Pada zaman ini merupakan model pembelajaran ini yang sudah tidak asing lagi. Pembelajaran daring pada prinsipnya adalah dilakukan secara jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi jaringan internet dimana pendidik dan siswa bertatap maya (Pohan, 2020). Pendapat lain mengenai pembelajaran daring yaitu diartikan sebagai metode baru pada pembelajaran dengan memanfaatkan internet sebagai media interaksi dan penyampaian materi pembelajaran (Rigianti, 2020).

Pembelajaran daring pada dasarnya memiliki karakteristik yaitu pembelajaran dilakukan secara jarak jauh melalui konferensi, perpesanan, atau forum diskusi. aksesnya mudah karena tidak terbatas ruang dan waktu. Menggunakan media gaded seperti komputer ataupun *smartphone*. Sumber belajar luas karena terkoneksi internet (Mustofa et al., 2019). Adapun kelebihan dari pembelajaran daring salah satunya yaitu mendorong kemandirian belajar siswa karena siswa dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru secara individu. Sedangkan kekurangan dari pembelajaran ini yaitu fokus belajar siswa kurang dapat dikontrol artinya pengawasan terhadap siswa kurang dapat dilakukan. Dapat terjadi miskomunikasi dan perbedaan pemahaman apabila proses pembelajaran tidak dilakukan dengan baik, tergantung pada kestabilan jaringan komunikasi (Dewi & Sadjiarto, 2021).

Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan metode pemberian tugas kepada siswa. Salah satu bentuk tugas yang dapat diberikan yaitu tugas terstruktur. Tugas terstruktur merupakan bentuk penugasan yang diberikan guru dengan tenggat waktu tertentu. Hal tersebut dimaksudkan agar tahapan pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis. Selain itu agar proses pembelajaran berlangsung baik karena siswa mengerjakan tugas yang setara dengan kemampuannya. Sesuai dengan pendapat Vygotsky dimana ketika siswa diberikan bimbingan dan dukungan maka siswa dapat menyelesaikan secara individu tugas yang diberikan. Namun walaupun ada dukungan apabila tugas yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuannya maka siswa akan gagal (Rohaendi, 2020).

Pemberian tugas terstruktur dalam penerapannya perlu berlandaskan pada prinsip sebagai berikut:

- 1) Pemberian tugas harus diatur oleh guru dengan sebaik-baiknya;
- 2) Penentuan alokasi dan tenggat waktu pengerjaan tugas;
- 3) Bukan menjadi bagian dari pemberian sanksi;
- 4) Dimonitor dan dievaluasi oleh guru;
- 5) Disesuaikan dengan tujuan dan kompetensi siswa (Wulyaningsih, 2016).

Setiap kelebihan dari suatu metode pembelajaran selalu disertai dengan kekurangan begitu pula dengan pemberian tugas terstruktur. Kelebihan metode ini yaitu melatih kemandirian belajar siswa, tidak terbatas oleh ruang kelas, proses pengerjaannya fleksibel, dapat menjadi evaluasi kemampuan siswa, siswa dapat langsung bersentuhan dengan sumber belajar. Sedangkan kekurangan dari metode ini yaitu adanya kesulitan kontrol siswa ketika proses pengerjaan dan kesulitan menghindari plagiasi yang dilakukan siswa.

Pengerjaan tugas terstruktur dalam prosesnya siswa langsung berhubungan dengan sumber belajar apalagi saat ini dengan teknologi internet maka sumber belajar menjadi lebih luas dan dapat diakses dengan mudah. Selain itu pemanfaatan teknologi internet juga mudah dilakukan melalui perangkat atau gawai yang biasa disebut dengan *smartphone* atau telepon pintar. Penggunaan *smartphone* juga merupakan media yang penting digunakan dalam pembelajaran daring.

*Smartphone* diartikan sebagai telepon pintar, dimana alat ini selain dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi dan juga dapat dimanfaatkan untuk menemukan informasi apapun yang ada di internet melalui aplikasi *browser*. Penggunaan *smartphone* dalam pembelajaran daring dapat dijadikan sebagai media interaksi guru dan siswa melalui

aplikasi *zoom*, *microsoft teams*, *google classroom*, *whatsapp*, *facebook* dan media *online* lainnya. Selain itu, *smartphone* juga digunakan sebagai alat mengakses sumber belajar (Hartley & Andújar, 2022).

Dewasa ini hampir seluruh masyarakat telah menggunakan *smartphone* tidak terkecuali siswa. Penggunaan *smartphone* oleh siswa pada umumnya digunakan untuk menemukan sumber informasi mengenai materi pembelajaran. Pencarian sumber belajar melalui internet akan memberikan informasi primer dan sekunder. Hal tersebut memberikan kemudahan bagi siswa dalam belajar (Maswan & Muslimin, 2017). Penggunaan *smartphone* sebagai sumber belajar mendorong ketercapaian tujuan pembelajaran dengan baik 80% responden siswa mengemukakan bahwa *smartphone* memudahkan siswa memahami pembelajaran karena akses informasi materi dengan cepat (Jingming et al., 2018).

Pada pembelajaran IPA banyak kajiannya yang bersifat abstrak dan tidak dapat secara langsung dilihat dengan mata telanjang. Selain pada siswa sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret dimana telah dapat berpikir logis namun hanya bisa memahami objek yang mampu dilihatnya. Maka dibutuhkan media yang dapat membantu menjelaskannya. Selain itu penggunaan metode pembelajaran juga akan mempermudah memahami materi pelajaran. Metode pemberian tugas terstruktur berbantuan media *smartphone* akan mendorong kemudahan pemahaman materi oleh siswa. Hal ini jelas akan mempengaruhi kemampuan kognitif siswa sehingga hasil belajar siswa akan positif. Dilakukannya penelitian berikut bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian tugas terstruktur berbantuan *smartphone* selama pembelajaran daring terhadap hasil belajar IPA.

## 2. Research Methods

Penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif ini menganalisis data statistik sebagai dasar menyimpulkan permasalahan. Desainnya adalah preekspirimen model one group pretest posttest design. Hal ini artinya hanya menggunakan satu kelas sebagai sampel. Populasi dari penelitian berikut yaitu siswa kelas VI SD Negeri 102 Makale 5 dengan total 103 siswa yang terbagi dalam 4 kelas secara paralel artinya tidak dibagi berdasarkan kemampuan akademik. Teknik sampling yang diterapkan yaitu probability sampling tipe cluster random sampling. Pertimbangannya dalam pengambilan sampel dikarenakan populasi dari kedua kelas tersebut relatif homogen. Setelah dilakukan pemilihan secara acak terpilih kelas VI A yang berjumlah 25 siswa.

Data yang diperoleh dikumpulkan dengan teknik test menggunakan instrumen test kemampuan kognitif yang diberikan sebelum perlakuan (pretest) dan test setelah proses pembelajaran (posttest). Instrumen test yang digunakan yaitu 30 butir soal-soal pilihan ganda. Data yang diperoleh karena menggunakan pendekatan kuantitatif maka data dilakukan analisis data statistik secara deskriptif dan secara inferensial. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan deskripsi rata-rata atau mean, modus atau data yang paling banyak muncul, data tertinggi, data minimum, standar deviasi atau simpangan baku, distribusi frekuensi, persentase dan dari data hasil belajar. Sedangkan analisis data secara inferensial yaitu untuk pengujian hipotesis. Uji pengaruh menggunakan paired sample t test dengan membandingkan rata-rata pretest dan posttest hasil belajar siswa. selanjutnya diuji pula peningkatan hasil belajar siswa menggunakan uji n gain

## 3. Results and Discussion

### 3.1. Deskripsi hasil belajar IPA

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan pada sebelum dan setelah pembelajaran diperoleh deskripsi hasil belajar berikut.

**Tabel 1.** Deskripsi pretest dan posttest

Statistik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah data	25	25
Mean	47.2	81.733
Modus	46.667	83.33
Data maksimum	70	100
Data minimum	26.67	60
Standar deviasi	11.37	9.286

Rata-rata *pretest* dan *posttest* data memiliki perbedaan dengan masing-masing 47.2 dan 81.733. Pada data tersebut menunjukkan bahwa pada *pretest* memiliki nilai kurang dari standar kriteria ketuntasan minimum (KKM) nilai 75 ( $47.2 < 75$ ). Sehingga diketahui bahwa kemampuan siswa terhadap materi pembelajaran rendah. Sedangkan setelah dilakukan pembelajaran nilainya lebih dari 75 ( $81.733 > 75$ ). Sehingga ini mengindikasikan bahwa rata-rata hasil belajar siswa setelah perlakuan telah sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) skor 75. Tercapainya KKM setelah pembelajaran menunjukkan bahwa tujuan dari proses pembelajaran telah tercapai secara baik. Hal ini sesuai dengan standar penilaian yang menyatakan bahwa standar kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru tampak dari ketercapaian KKM yang telah ditentukan oleh sekolah (Kemendikbud RI, 2016).

Pada deskripsi data diperoleh nilai yang paling banyak muncul pada *pretest* yaitu 46.667 dan 83.33 pada *posttest*. Pada *pretest* data maksimumnya adalah 70 sedangkan data minimum atau data terendahnya adalah 26.67. Pada *posttest* memiliki data maksimum yaitu 100 sedangkan data minimum yaitu 60. Standar deviasi untuk kedua data yaitu 11.37 untuk *pretest* dan 9.286 untuk data *posttest*. Berikut deskripsi distribusi frekuensi dan persentase data *pretest posttest* hasil belajar siswa pada pemberian terstruktur berbantuan *smartphone* dalam pembelajaran daring.

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi data hasil belajar

Rentang	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Kategori
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
93 – 100	0	0%	4	16%	Sangat Baik
84 – 92	0	0%	10	40%	Baik
75 – 85	0	0%	7	28%	Cukup
< 75	25	100%	4	16%	Kurang

Berdasarkan distribusi frekuensi hasil belajar siswa sebelum perlakuan, kemampuan siswa masih sangat rendah karena seluruh siswa atau 100% masuk dalam kategori kurang. Kemudian setelah pembelajaran dengan diberikan tugas terstruktur dengan berbantuan *smartphone* diperoleh hasil belajar siswa meningkat dan 21 siswa atau 84% dari jumlah siswa memperoleh nilai sesuai dengan KKM. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan pembelajaran dengan memberikan siswa tugas terstruktur berbantuan *smartphone* ketuntasan belajar secara klasikal 75% telah terpenuhi. Ketuntasan belajar klasikal merupakan standar persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan KKM yang ditentukan selain itu hal ini untuk menjadi tolak ukur apakah siswa dalam kelas sebagian besar mencapai tujuan yang diharapkan (PKLK GTK Kemdikbud, 2018).

### 3.2. Analisis Inferensial data hasil belajar IPA

Analisis inferensial menggunakan analisis statistik parametrik apabila memenuhi asumsi uji normalitas data. Setelah dilakukan uji normalitas data dengan uji *Kolmogorov Smirnov* didapatkan nilai signifikan untuk data *pretest* dan *posttest* yaitu 0.200. dimana nilai sig.  $0.200 > 0.05$  sehingga kedua data berdistribusi normal. Berdasarkan analisis data diperoleh skor korelasi 0.762 dengan signifikansi 0.000. data tersebut menunjukkan adanya hubungan sangat erat dari nilai *pretest* dan *posttest* hasil belajar.

Pada uji t sampel berpasangan (*paired sample t test*) diperoleh skor sig. (2-tailed)  $0.008 > 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata skor *pretest* dan skor *posttest*. hal ini membuktikan bahwa pemberian tugas terstruktur berbantuan *smartphone* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN 102 Makale 5. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor luar seperti metode belajar yang diterapkan oleh guru dimana hal itu dapat merangsang kognitif siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat (Mirdanda, 2018). Selain itu pada uji n-gain koefisien peningkatan datanya yaitu 0.6642 yang dikategorikan sedang atau baik.

Pembelajaran menggunakan tugas terstruktur mendorong kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dalam pelaksanaannya siswa juga lebih bebas belajar karena siswa tidak dibatasi oleh kelas. Selain itu penggunaan *smartphone* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan langsung dengan sumber belajar melalui internet. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sabriani, 2017) yang menjelaskan mengenai tugas terstruktur dalam penerapannya memberikan kesempatan kepada siswa pada saat pengerjaan tugas dapat mencari penyelesaiannya dari berbagai sumber belajar dan kemudian akan dilakukan evaluasi oleh guru hasil pekerjaannya.

Tugas terstruktur dipadukan dengan *smartphone* sebagai sumber belajar memaksimalkan proses pembelajaran. Hal ini karena melalui internet pada *smartphone* menjadi sumber belajar yang luas sehingga siswa lebih mudah memperoleh informasi yang sangat jelas tentang materi yang dibutuhkan. Oleh karena itu tugas terstruktur berbantuan *smartphone* berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa.

#### 4. Conclusion

Berdasarkan analisis data menggunakan uji t diperoleh Sig.(2-tailed)  $0.00 < 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa pemberian tugas terstruktur berbantuan *smartphone* selama pembelajaran daring berpengaruh terhadap hasil belajar IPA Kelas VI SDN 102 Makale 5.

#### References

- Dewi, T. A. P., & Sadjiarto, A. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1909–1917. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1094>
- Faizah, S. N. (2017). Hakikat belajar dan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 176–185.
- Hartley, K., & Andújar, A. (2022). Smartphones and Learning: An Extension of M-Learning or a Distinct Area of Inquiry. *International Education Sciences*, 12(1). <https://doi.org/10.3390/educsci12010050>
- Hutapea, R. H. (2019). Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 151–165. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.94>
- Jingming, Z., Moe, Z. K., Maideen, I., & Nasirudeen, A. M. A. (2018). The Relationship Between Smartphone Use and Academic Performance in a Sample of Tertiary Students in Singapore: a Cross-Sectional Study. *I-Manager's International Journal of Educational Technology*, 14(4), 28. <https://doi.org/10.26634/jet.14.4.13977>
- PERMENDIKBUD RI No. 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016).
- Mariani, R., Ansori, H., & Mawaddah, S. (2021). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Menurut Teori Anderson Dan Krathwohl Pada Siswa SMP Kelas IX. *Jurmadikta*, 1(1), 49–55. <http://jtam.ulm.ac.id/index.php/jurmadikta/article/view/729>
- Maswan, & Muslimin, K. (2017). *Teknologi Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Mirdanda, A. (2018). *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan hasil belajar*. Yudha English Galeri.
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2), 151. <https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067>
- PKLK GTK Kemdikbud. (2018). *Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal*. Kemendikbud.Co.Id. [https://pklk.gtk.kemdikbud.go.id/webpage/show\\_pdf\\_article/artikel/2e01e17467891f7c933dbaa00e1459d23db3fe4ff#:~:text=Secara teknis prosedur penentuan KKM,kelas dalam satu tahun pelajaran.&text=memperhatikan rata-rata nilai rapor,didik baru di jenjang SMP.](https://pklk.gtk.kemdikbud.go.id/webpage/show_pdf_article/artikel/2e01e17467891f7c933dbaa00e1459d23db3fe4ff#:~:text=Secara teknis prosedur penentuan KKM,kelas dalam satu tahun pelajaran.&text=memperhatikan rata-rata nilai rapor,didik baru di jenjang SMP.)
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. CV Sarnu Untung. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=s9bsDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=pengertian+daring&ots=CsXVN8InHi&sig=0eZayCVOlpQe8mvJ9MR54dMoA2I&redir\\_esc=y#v=onepage&q=pengertian+daring&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=s9bsDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=pengertian+daring&ots=CsXVN8InHi&sig=0eZayCVOlpQe8mvJ9MR54dMoA2I&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian+daring&f=false)
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjar Negara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101607%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijssu.2020.02.034%0Ahttps://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/cjag.12228%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104773%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.011%0Ahttps://doi.org>

- Rohaendi, S. (2020). Penerapan Teori Piaget dan Vygotsky Ruang Lingkup Bilangan dan Aljabar pada Siswa Mts Plus Karangwangi. *Prisma*, 9(1). <https://doi.org/10.35194/jp.v9i1.886>
- Sabriani, S. (2017). *Penerapan Pemberian Tugas Terstruktur disertai Umpan Balik pada Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*. 39–46.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenada Media Group.
- Wulyaningsih. (2016). Model Pembelajaran Tugas Terstruktur untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar dalam Mengenal Makna Peninggalan Sejarah. *Journal Brilliant*, 2(1), 53.